Jurnal Elementaria Edukasia
Volume 6, No. 4, Desember 2023, 1926-1936
DOI: 10.31949/jee.v6i4.7749

p-ISSN 2615-4625
e-ISSN 2655-0857

Imajinasi Kreatif Dalam Kemampuan Berpikir Anak Sekolah Dasar, Penting Kah?

Mia Zultriansti Sari[1,6*], Nana Supriatna[2] , Disman[3] , Agus Gunawan[4] , Santi Handayani[5].
[1] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[2] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[3] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[4] Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
[5] Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia
[6]Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
*Corresponding author: miazultrianti@upi.edu

ABSTRACT
Creative thinking and critical thinking are one of the thinking skills that are often studied and developed to optimize thinking abilities. The initial basis of initial abilities is imagination. However, many people interpret the meaning of imagination as an unscientific fantasy. Using the literature review method, it was found that there is an ability that every human being has, including elementary school children, namely imagination. Creative imagination as a whole can be interpreted as an attempt to prove something about a person by taking several forms of existing goals, not only for the creator himself but also for other people. (RIBOT, 1906). We detail this effort to prove as a series of thought processes at the stages of having new ideas, flexibility, authenticity, expressing opinions, evaluating arguments, new ideas and making conclusions. This process combines critical thinking and creative thinking skills with rearranging indicators as needed. Humans cannot only use creative thinking skills or critical skills, everything goes hand in hand to create ideas and conclusions.
Keywords*: Creative Imagination; Critical Thinking; Creative Thinking; Learning; Elementary School.*

ABSTRAK
Berpikir kreatif dan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan berpikir yang kerap dipelajari dan dikembangkan untuk bisa mengoptimalakan kemampuan berpikir.Dasar awal kempauan awal adalah imajiansi. Namun pengertian imajinasi banyak diartikan sebagai sebuah hayalan yang tidak ilmiah. Dengan metode litelatur review ditemukan bahwa ada kemapuan yang dimiliki setiap manusia termasuk juga anak sekolah dasar, yaitu imajinasi. Imajinasi kreatif secara menyeluruh bisa diartikan sebuah usaha pembuktian tentang seorang individu dengan cara mengambil beberapa bentuk objektif yang ada, tidak hanya untuk pencipta itu sendiri tetapi juga untuk orang lain.(RIBOT, 1906). Usaha pembuktian itulah yang kami rincikan sebagai rangkaian proses berpikir pada tahapan adanya ide baru, keluwesan, keaslian, mengungkapkan pendapat, evaluasi argumen, gagasan-gagasan baru dan membuat kesimpulan. Proses itu tergabung dari pecahan kemampuan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif dengan penyusunan ulang indikator sesuai kebutuhan. Manusia tidak bisa menggunakan hanya kemampuan berpikir kreatif saja atau kemampuan kritis saja, semua berjalan beriringan untuk terciptanya sebuah gagasan dan kesimpulan.
Kata Kunci: Imajinasi Kreatif; Berpiki Kritis; Berpikir Kreatif; Pembelajaran; Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Perkembangan siswa di Sekolah Dasar dalam seluruh mata pelajaran berfokus pada kemampuan berpikir. Bakat berpikir dimiliki oleh semua siswa di semua jenjang satuan pendidikan. Stimulus dari lingkungan yang diberikan kepada siswa akan membedakan kemampuannya dalam berpikir (Kidd, F, 1983). Berpikir kreatif dan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan berpikir yang kerap dipelajari dan dikembangkan untuk bisa mengoptimalakan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir merupakan salah satu gambaran dari baiknya kecerdasan kognitif yang dimiliki.

Pada tahun 1906 Ribot menulis sebuah buku yang berjudul *Essay on the Creative imagination,* penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kembali salah satu potensi yang ada pada diri manusia termasuk juga anak SD mengenai kemampuan imajinasi kreatif. Sedikit literatur yang ditemukan diharapkan tidak menjadi sebuah kendala yang berarti dalam memaparkan pentingnya sebuah imajinasi kreatif dalam kemampuan berpikir. Pada akhirnya referensi terbatas yang ditemukan menjadikan perlunya dilakukan analisis lebih dalam mengapa imajinasi kreatif tidak banyak dikembangkan dalam sebuah penelitian.

Imajinasi merupakan bakat alami yang dimiliki oleh setiap manusia termasuk juga anak sekolah dasar (Niland, 2023). Sumber awal kemampuan berpikir dan gagasan bermula dari tersusunya pertanyaan. Hal yang terlihat sederhana dari seorang siswa sekolah dasar berupa pertanyaan ini merupakan sebuah permasalahan yang memerlukan jawaban, atau solusi. Setiap anak dengan segenap kemampuan berpikir dan kognitif yang berbeda akan mengasilkan ragam jawaban yang berbeda ketika berhadapan dengan sebuah permasalahan. Setiap anak mempunyai hak yang sama dalam mengemukan pendapat, karena potensi kreatifitas yang berbeda.

Imajinasi dan kreativitas berdampingan untuk menghasilkan sebuah gagasan. Imajinasi tanpa kreatifitas tidak akan menghasilkan sebuah karya (Lubis, 2022). Kreativitas tanpa dorongan imajinasi akan mengasilkan karya biasa tanpa adanya daya cipta serta daya beda yang tinggi. Anak usia sekolah dasar mempunyai potensi yang besar dalam penggalian potensi imajinasi (Fazli et al., 2019). Kesadaran pentingnya pemahaman tentang berpikir akan memberi ruang yang lebih besar untuk tumbuhnya potensi imajinasi anak. Gaya doktrin tidak dianjurkan untuk perkembangan imajinasi anak. Perlu adanya kebebasan dalam menumbuhkan imajinasi agar muncul gagasan yang lebih beragam (Díaz-lefebvre, 2006; Fleming et al., 2015; Supriatna, 2019). Melejit melampaui dorongan belaka untuk mengendalikan dunia dalam dan luar seseorang yang ada, individu yang tinggi dalam keterbukaan atau kecerdasan dapat melangkah lebih jauh dengan mengembangkan diri mereka sendiri ide-ide kreatif menjadi sesuatu yang nyata, apakah itu karya seni atau temuan ilmiah. Inilah sebab hubungan antara keterbukaan dan kreativitas ((Oleynick et al., 2014; Thrash et al., 2010) Sternberg Robert, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan mengkaji beberapa artikel terkait kemapuan Imajinasi Kreatif, berpikir kreatif dan berpikir kritis. Artikel-artikel yang dianalisis tidak berakitan dengan tahun penerbitan namun lebih berfokus pada substansi penelitiannya karena keterbatasan refernsi yang ada, kata kunci yang dicari seperti kemampuan berpikir, imajinasi dan pembelajaran pada tingkatan usia sekolah dasar. Hasil penelitian pada artikel ini penyusunan indikator imajinasi kreatif yang sebelumnya belum permah ada di Indonesia sehingga dapat dijadikan referensi penerapan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan juga pembentukan karakter pada masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengetahuan, Motivasi dan Gagasan Sebagai Manusia

Penerimaan ide baru dari anak oleh guru merupakan penghargaan tinggi yang bisa menumbuhkan motivasi untuk belajar menggali hal yang baru dan mendalami hal yang sudah

ada. Kreativitas akan berjalan dalam kebebasan berpendapat yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Motivasi merupakan bagian dari mental yang telah dibangun dari lingkungan yang ada dan informasi yang telah diterima(Rapaille, 2006). Guru berperan untuk menjaga kestabilan mental anak dalam mengemukakan gagasan, kreativitas hasil dari kumpulan imajinasinya. Motivasi adalah faktor pribadi yang sangat penting yang memastikan tes umum ini kreativitas diterjemahkan ke dalam pencapaian kreatif di dunia nyata. Sekali lagi ini adalah cara yang sejalan dengan sifat keterbukaan atau kecerdasan yang merupakan motivasi untuk menjelajahi dunia melalui persepsi dan alasan berdasarkan rasa ingin tahu dan pada ekspektasi perolehan informasi yang didapatkan. ((DeYoung, 2013; Oleynick et al., 2017) Sternberg Robert, 2019).

Siswa tercipta sebagai manusia yang membawa potensi fitrah kemanusian yang akan tumbuh dan juga akan mati. Normal sosial tentu akan mempunyai pengaruh dalam pembentukan kemampuan mereka dalam berpikir dan mengemukakan gagasan. Diberlakukansebagai manusia yang memiliki norma dan kasih sayang tentu akan menjadi jalan lebih mudahnya potensi individu tersebut tergali dan terbentuk.

Daya kreatif dan daya kritis siswa selama ini dipelajari secara terpisah. Namun dalam imajinasi kreatif kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis menjadi kesatuan utuh yang dimiliki manusia dalam proses berpikirnya dalam menyelesaikan masalah atau memunculkan sebuah ide. Gagasan besar tidak akan berdampak jika tidak diimplementasikan menjadi sebuah tindakan nyata. Siswa SD dengan pembelajaran yang terintegasi akan lebih mudah untuk mengemukakan gagasan jika kedua keterampilan tersebut diajarkan secara utuh dan bersamaan.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menangkap kebenaran dan kebermafaatan informasi yang dicerna. Sedangkan berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan gagasan yang baru dari informasi yang didapat. Kemampuan inilah yang menjadi awal kemampuan kognitif siswa muncul menjadi hasil belajar . (Fettes & Judson, 2011).

Aspek Kognitif siswa juga tidak bisa berjalan sendirian untuk menjadikan anak bisa mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Afektif dan psikomotor hadir untuk mendampingi kognitif agar bakat dan potensi siswa terbentuk dengan sangat baik (Nurtanto & Sofyan, n.d.). Kognitif lebih memiliki dominasi yang tinggi dalam peran perkembangan kemampuan belajar anak karena lebih mudah diukur sebagai sebuah angka berupa nilai yang telah dihasilkan dari pertanyaan berupa tes sumatif melalui ulangan harian atau ujian tengah semester dan ujian akhir semester .

Filosofi tentang berpikir, kebutuhan dan potensi manusia akan menjadi penguat bahwa kenapa manusia memerlukan stimulus yang bagus untuk memunculkan pula respon yang baik (Valkenburg & Beentjes, 1997). Dalam imajinasi kreatif siswa secara utuh dipilih sebagai objek yang memerlukan hak nya sebagai manusia yang bebas. Bukan manusia yang terpenjara aturan yang mematikan potensi berpikirnya (Gray, 2013).

Pembelajaran anak sekolah dasar perlu memfasilitasi mereka dengan penerimaan dan keterbukaan terhadap jiwa dan raga mereka. Guru yang ramah, suasana kelas yang nyaman, dan pembelajaran yang menyenangkan (Benninga et al., 1991). Motivasi akan tumbuh secara alami jika kebutuhan sebagai manusia itu terpenuhi. Hal ini juga berlaku terhadap peresta didik di jenjang sekolah dasar.

Progresi Alami dari Pengembangan Kreativitas Maslow (1971) mengusulkan dua jenis kreativitas yang berbeda: kreativitas primer dan kreativitas sekunder. Kreativitas primer muncul dari pikiran bawah sadar dan merupakan hal yang universal dan umum ((Maslow, 1971) Murphy, 1972), sedangkan kreativitas sekunder melibatkan kerja keras dan pelatihan untuk membantu seseorang menyelesaikan upaya kreatif ((Maslow, 1971) Murphy, 1972)). Hal ini penting untuk memahami perkembangan alami perkembangan kreativitas pada anak karena ide kreativitas primer menunjukkan bahwa semua anak memiliki potensi untuk menjadi kreatif, dan kreativitas sekunder menunjukkan bahwa kemampuan kreatif dapat dikembangkan dari waktu ke waktu ((Maslow, 1971; Runco, 2014) Murphy, 1972)).

Tugas seorang guru untuk menggali potensi yang ada pada siswa. Pembuatan perangkat ajar berupa tujuan pembelajaran pada RPP dengan indikator pencapaian yang rinci menjadi tugas awal seorang guru. Metode pembelajaran dan model yang dipakai tentu akan menjadi hal yang sangat penting yang akan mempungatruhi hasil akhir dari sebuah pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas. Perlu metode kreatif untuk menghasilakan anak yang kreatif. Perlu cara yang juga kritis untuk membentuk anak yang kritis. (Díaz-lefebvre, 2006).

Pendidikan yang merupakan sistem tidak bisa berdiri sendiri. Perlu kolborasi dari seluruh anggota sistem tersebut. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan, lingkungan, orang tua dan guru. Namun sebagai pelaksana di lembaga formal guru tetap memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mendidik dan mengajarkan anak. Guru harus belajar keras dan bekerja cerdas untuk mencerna karakter siswa sesuai perkembangan usia (Routray, 2021) Tugas guru yang bukan hanya mengajar tapi juga mendidik menjadi sebuah tantangan yang tetap harus dihadapi dengan segenap kesungguhan (Benninga et al., 1991).

Eksistensi siswa ada dari pengalaman, pengetahuan dan motivasi yang dimiliki. Selanjutnya dari pengalaman dan pengetahuan itu akan terbentuk ragam imajinasi yang terlintas. Motivasi yang dimiliki siswa akan mendorong imajinasi itu menjadi sebuah hal yang nyata dalam sebuah kefasihan dan kebaruan yang pada akhirnya individu lain juga mengetahui . Dari uraian di atas bisa diartikan bahwa imajinasi kreatif adalah sebuah bayangan dalam pikiran yang mendorong seseorang melakukan sebuah tindakan nyata yang berasal dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki.

Poin penting dalam imajinasi kreatif ada pada pengalaman, motivasi dan pengetahuan yang berasal dari pada ranah kognitif (Fettes & Judson, 2011; Vygotsky, 2004).

B. Inilah Aku, Imajinasi Kreatif

Tabel 1. Referensi Penelitian Imajinasi kreatif

Reseacrh	Result	Aspek Imajinasi Kreatif
(RIBOT, 1906). *Essay on the Creative imagination*. KEGANPAUL, TRENCH, TRUBNER & CO.	Karya ini ditawarkan kepada pembaca sebagai esai berupa monograf untukmenjelasakan dasar dari imajinasi kreatif. Hal ini menjadi awal dan sumber utama dalam kecenderungan alami sebuahgambar untuk menjadi objek atau lebih sederhananya dalam unsur-unsur motorik yang melekat pada apa yang terlihat. Psikologi tentang imajinasi	Kekuatan kreatifditampilkan sepenuhnyatidak terbatas, bebas darisemua rintangan, tidakmemperhatikan yang mungkin dan yang tidak mungkin; dalam keadaan murni, tidak tercemar oleh pengaruh berlawanan dari peniruan, rasiosinasi, pengetahuan tentang hukum alam dan keseragamannya.

	hampir seluruhnya berkaitan dengan perannya dalam penciptaan estetika dan sains. Penemuan dalam seni rupa dan sains hanyalah kasus khusus, dan mungkin bukan yang utama. Dalam kehidupan praktis, dalam penemuan mekanik, militer, industri, dan komersial, dalam institusi agama, sosial, dan politik, pikiran manusia telah mengeluarkan dan menjadikan imajinasi sebanyak mempunyai wujud yang nyata seperti di semua bidang lainnya.	Pada bagian pertama atau analitis, imajinasi konstruktif dipisahkan ke dalam faktor-faktor konstitutifnya, dan mempelajarinya masing-masing. Bagian kedua atau genetik akan mengikuti imajinasi dalam perkembangannya secara keseluruhan dari bentuk yang paling redup hingga bentuk yang paling kompleks. Akhirnya, bagian ketiga atau konkrit, tidak lagi dikhususkan untuk imajinasi, tetapi untuk makhluk imajinatif, untuk jenis imajinasi utama yang ditunjukkan oleh pengamatan kepada kita.
Data 2 (Vygotsky, 2004). Imagination and Creativity in Organizations. *Journal of Russian and East European Psychology*, *39*(2–3), 229–250. https://doi.org/10.1177/0170840617736939	Dalam dunia psikologi kegiatan kreatif yang merupakan kemampuan otak untuk menggabungkan unsur-unsur disebut imajinasi atau fantasi. Biasanya, orang menggunakan istilah imajinasi atau fantasi untuk merujuk pada sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang mereka maksudkan dalam sains. Dalam kehidupan sehari-hari, fantasi atau imajinasi mengacu pada apa yang sebenarnya tidak benar, apa yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan apa yang, dengan demikian, tidak memiliki signifikansi praktis yang serius. Tetapi pada kenyataannya, imajinasi, sebagai dasar dari semua aktivitas kreatif, merupakan komponen penting dari semua aspek kehidupan, memungkinkan penciptaan yang indah, ilmiah, dan teknologi. Semua itu bisa dilakukan oleh manusia di dunia.	ekspresi kreativitas tertinggi tetap dapat diakses hanya oleh segelintir orang jenius; namun, dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, kreativitas merupakan kondisi esensial bagi keberadaan dan semua yang melampaui kebiasaan rutin dan melibatkan inovasi,meskipun hanya sedikit, berutang keberadaannyapada proses kreatif manusia. Jika kita memahamikreativitas dengan cara ini,mudah untuk melihat bahwa proses kreatif sudah sepenuhnya terwujud pada masa kanak-kanak awal. Salah satu bidang yangpaling penting dari psikologianak dan pendidikan adalah masalah kreativitas pada anak-anak, pengembangan kreativitas ini dan signifikansinya bagi perkembangan dan pematangan umum anak.

(RUNCO & PEZDEK, 1984) The Effect of Television and Radioon Children'SCreativity. *HumanCommunication Research*, *11*(1), 109–120. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1984.tb00040.x	Hasil penelitian ini sulit untuk ditafsirkan karena ketergantungan mereka pada ukuran kreativitas yang tidak terstandarisasi. Penelitian ini mengkajiefek relatif televisi versus radio terhadap kreativitas anak. Siswa kelas tiga dan enam disajikan sebuah cerita di televisi atau radio dan kemudian diberikan versi adaptasi dari tes berpikir divergen "Just Think" yang dikembangkan oleh Torrance (1974). Tanggapan dinilai berdasarkan kelancaran ide, fleksibilitas, dan orisinalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media tersebut tidak memberikan pengaruh yang berbedaterhadap anak	Penelitian ini lebih terfokus pada kreatifitas secara khusus yang indikator nya mengikuti Torrance.Imajinasi dikaji secara terpisah, dan merupakan imajinasi kreatif dengan arti yang lebih holistik.
(Valkenburg & Beentjes, 1997). *Children ' s Creative Imagination in Response to Radio and Television Stories*. *47*(1986), 21–38.	Temuan eksperimental bahwa cerita radio memperoleh lebih banyak tanggapan baru daripada cerita televisi adalah bahwa pemirsa mengalami kesulitan memisahkan diri dari gambar televisi siap pakai (hipotesis visualisasi). Dalam percobaan ini, kami menyelidiki hipotesis tandingan bahwa cerita radio menghasilkan lebih banyak tanggapan baru daripada cerita televisi karena cerita tersebut kurang diingat dengan baik (hipotesis memori yang salah). Kami menampilkan 64 anak pada dua tingkat usia (kelas 1 sampai 2 dan 3 sampai 4) dengan satu cerita radio dan satu cerita televisi, dan memaparkan setengah dari anak-anak di kedua kelompok usia tersebut ke cerita radio dua kali untuk merangsang ingatan mereka. Berlawana dengan hipotesis memori yang salah, presentasi ganda dari sebuah cerita radio tidak menghasilkan ide-ide baru yang lebih sedikit daripada	Pada anak yang berusia antara 6,5 dan 8 tahun (tahap operasional konkret) cerita radio menimbulkan lebih banyak ide baru daripada cerita televisi.Tahap ini, seperti yang disebutkan sebelumnya, penting untuk penugasan imajinasi-kreatif yang digunakan dalam studi yang terlibat.

presentasi tunggal. Pada kelompok usia yang lebih tua, cerita radio menimbulkan lebih banyak tanggapan baru daripada cerita televisi. Kami tidak menemukan perbedaan sedang pada kelompok usia yang lebih muda.

Penegasan diri bahwa dirinya punya banyak pengalaman merupakan bagian mental bahwa seseorang mempunyai pemikiran yang laiak untuk diketahui oleh orang lain. Hal ini masuk pada ranah kepiawaan dalam kemampuan berpikir kreatif. Ciri dari imajinsi kreatif adalah adanya tanggapan yang berupa sebuah ide baru dalam sebuah pengajaran yang menstimulasi kreatifitas.(Blamires & Peterson, n.d.)

Banyaknya ide yang dikemukakan tanpa sebuah keraguan juga masuk kepada ranah kemampuan berpikir kreatif pada indikator keluwesan. Kegiatan mendengarkan dapat menghasilkan ide tentang apa yang mungkin terjadi jika cerita tersebut berubah. Hal ini akan berkaitan dengan kemampuan anak dalam keluwesan mengemukakan tanggapan. (RUNCO & PEZDEK, 1984)

Pengalaman yang dimiliki setiap individu yang berbeda akan menjadikan imajinasi yang muncul berbeda. Ide yang dikemukakan bisa jadi sama, mirip atau mungkin berbeda. Inilah yang merujuk pada indikator keaslian pada kemampuan berpikir kreatif. Kegiatan mendengarkan dapat menghasilkan ide tentang apa yang mungkin terjadi jika cerita tersebut berubah. Hal ini akan berkaitan dengan kemampuan anak dalam keaslian tanggapan yang diutarakan. (RUNCO & PEZDEK, 1984)

Dorongan untuk memperkuat gagasan yang ada pada diri masuk pada kemampuan berpikir kritis yang ada pada tahapan mengemukakan pendapat. Imajinasi kreatif pada hakekatnya adalah untuk menyakinkan dirinya sendiri dengan mengambil beberapa gagasan, kemudian diberitahukan kepada orang lain (RIBOT, 1906)

Motivasi dalam diri yang akan menjadikan diri berpikir lebih luas tentangkebermanfaatan ide yang dimiliki. Ide yang sudah diketahui tidak hanya dipakai untuk sebuah doktrin, tetapi juga sebagai sebuah ide terbuka yang menerima masukan. Pada tahapan ini masuk kedalam kemampuan mengevaluasi argumen yang ada pada kemampuan berpikir kritis. Proses kreatif dibagi menjadi dua fase utama: fase pembangkitan, yaitu melalui mana imajinasi memungkinkan penemuan ide yang relatif tidak dibatasi, dan fase eksplorasi, yaitu di mana ide-ide tersebut dievaluasi dan disempurnakan (Smith et al., 2016)

Dari ragam ide dan gagasan yang masuk selanjutnya akan munculkan sebuah gagasan-gagasan baru untuk sebuah penyelesaian masalah yang dihadapi. Pada tahapan ini juga masuk kepada indokator kemampuan berpikir kritis. verbalisasi subjek selama wawasan dan pemecahan masalah analitik, mereka menemukan efek merugikan dari verbalisasi hanya pada masalah wawasan. Studi mereka memberikan metode baru untuk membedakan pemecahan masalah wawasan dari pemecahan masalah analitik. (Sternberg Robert, 2019)

Keputusan akhir tentang benar tidak nya sebuah gagasan seseorang adalah bagian dari proses kemampuan berpikir kritis pada indikator membuat kesimpulan. Hal ini diperkuat

oleh penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang mempunyai pandangan sebagai berikut. Perspektif pemikiran imajinatif merupakan salah satu bagian dari aspek social emosinal yangkonstruktif. Gagasan terbentuk dari pemikiran yang diperoleh dari banyaknya informasi dan dalamnya pemahaman tentang berbagai budaya, permainan pura-pura, prospeksi, konstruksi memori, pemikiran kontrafaktual dan perjalanan pikiran ((Abraham, 2016; Runco & Pina, 2013) Sternberg Robert, 2019).

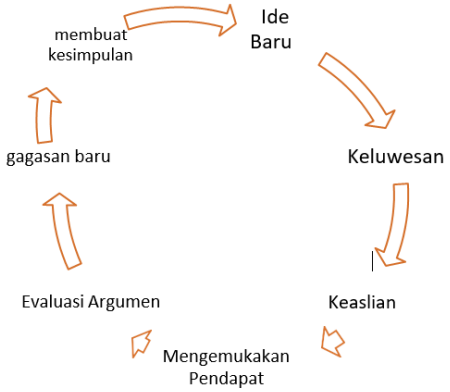

Gambar 1. Indikator Imajinasi Kreatif

Kesimpulan

Imajinasi kreatif secara menyeluruh bisa diartikan sebuah usaha pembuktian tentang seorang individu dengan cara mengambil beberapa bentuk objektif yang ada, tidak hanya untukpencipta itu sendiri tetapi juga untuk orang lain. (RIBOT, 1906). Usaha pembuktian itulah yangkami rincikan sebagai rangkaian proses berpikir pada tahapan adanya ide baru, keluwesan, keaslian, mengungkapkan pendapat, evaluasi argumen, gagasan- gagasan baru dan membuat kesimpulan. Proses itu tergabung dari pecahan kemampuan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif dengan penyusunan ulang indikator sesuai kebutuhan. Manusia tidak bisa menggunakan hanya kemampuan berpikir kreatif saja atau kemampuan kritis saja, semua berjalan beriringan untuk terciptanya sebuah gagasan dan kesimpulan. Proses kognitif dan emosional imajinatif ini memperlihatkan kapasitas bahwa untuk melihat dalam pikiran seseorang apa yang tidak ada berfungsi sebagai hal yang kritis untuk landasan berpikir kreatif (Sternberg Robert, 2019).

Penilitian ini akan lebih kuat dan mengasilkan manfaat yang lebih luas ketika sudah diujicobakan dalam sebuah instrumen tes yang akan ditulis dan dipublikasikan oleh penulis pada penelitian dan publikasi berikutnya.

Daftar Pustaka

Benninga, J. S., Tracz, S. M., Sparks, R. K., Solomon, D., Battistich, V., Delucchi, K. L., Sandoval, R., & Stanley, B. (1991). Effects of Two Contrasting School Task and Incentive Structures on Children's Social Development. *The Elementary School Journal*, *92*(2), 149–167. https://doi.org/10.1086/461685

Blamires, M., & Peterson, A. (n.d.). *Can creativity be assessed ? Towards an evidence-informed framework for assessing and planning progress in creativity*. *December 2014*, 37–41. https://doi.org/10.1080/0305764X.2013.860081

Díaz-lefebvre, R. (2006). *LEARNING FOR UNDERSTANDING : A FACULTY-DRIVEN*

PARADIGM SHIFT IN LEARNING , IMAGINATIVE. 135–137. https://doi.org/10.1080/10668920500433082

Fazli, M., Saearani, T., Alfarisi, S., Chan, A. H., Azib, N. M., Fazli, M., Saearani, T., Alfarisi, S., Chan, A. H., & Abdullah, Z. (2019). *Improvement of Children ' s Imaginative Abilities by using Props through Creative Movement Activities Improvement of Children ' s Imaginative Abilities by using Props through Creative Movement Activities*. *9*(6), 118–124. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i6/5927

Fettes, M., & Judson, G. (2011). *ESSAY / ANALYSIS Imagination and the Cognitive Tools of Place-Making*. *42*(2), 123–135. https://doi.org/10.1080/00958964.2010.505967

Fleming, J., Gibson, R., Anderson, M., Martin, A. J., Fleming, J., Gibson, R., Anderson, M., & Andrew, J. (2015). *Cultivating imaginative thinking : teacher strategies used in high-performing arts education classrooms*. *3577*(March 2016). https://doi.org/10.1080/0305764X.2015.1064097

Gray, P. (2013). *Free To Learn*. Basic Books.

Kidd, F, R. (1983). *Advisory Editor :*

Lubis, N. A. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif Nurasiyah Anas Lubis Sekolah Tinggi Agama Islam Hikmatul Fadhillah Medan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(2), 15–25.

Murphy, G. (1972). Review of The farther reaches of human nature. *American Journal of Orthopsychiatry*, *42*(4), 723–724. https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1972.tb02539.x

Niland, A. (2023). *education sciences Picture Books , Imagination and Play : Pathways to Positive Reading Identities for Young Children*.

Nurtanto, M., & Sofyan, H. (n.d.). *IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF , PSIKOMOTOR , THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF COGNITIVE , PSYCHOMOTOR , AND AFFECTIVE OF STUDENTS IN*. *5*(November 2015), 352–364.

Rapaille, C. (2006). *The Culture Code: An Ingenious Way to Understand Why People Around the World Live and Buy as They Do*.

RIBOT, T. (1906). *Essay on the Creative imagination*. KEGAN PAUL, TRENCH, TRUBNER & CO.

Routray, D. K. (2021). *Creativity is the key to education*. *7*(9), 3–8.

RUNCO, M. A., & PEZDEK, K. (1984). the Effect of Television and Radio on Children'S Creativity. *Human Communication Research*, *11*(1), 109–120. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1984.tb00040.x

Smith, S. M., Ward, T. B., & Finke, R. A. (2016). *the creative cognition*.

Sternberg Robert, K. J. C. (2019). *the cambridge handbook of creativity*.

Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *2*(2), 73. https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629

Valkenburg, P. M., & Beentjes, J. W. J. (1997). *Children ' s Creative Imagination in Response to Radio and Television Stories*. *47*(1986), 21–38.

Vygotsky, L. S. (2004). Imagination and Creativity in Organizations. *Journal of Russian and East European Psychology*, *39*(2–3), 229–250. https://doi.org/10.1177/0170840617736939

Benninga, J. S., Tracz, S. M., Sparks, R. K., Solomon, D., Battistich, V., Delucchi, K. L., Sandoval, R., & Stanley, B. (1991). Effects of Two Contrasting School Task and Incentive Structures on Children's Social Development. *The Elementary School Journal*, *92*(2), 149–167. https://doi.org/10.1086/461685

Blamires, M., & Peterson, A. (n.d.). *Can creativity be assessed ? Towards an evidence-informed framework for assessing and planning progress in creativity*. *December 2014*, 37–41. https://doi.org/10.1080/0305764X.2013.860081

Díaz-lefebvre, R. (2006). *LEARNING FOR UNDERSTANDING : A FACULTY-DRIVEN PARADIGM SHIFT IN LEARNING , IMAGINATIVE*. 135–137. https://doi.org/10.1080/10668920500433082

Fazli, M., Saearani, T., Alfarisi, S., Chan, A. H., Azib, N. M., Fazli, M., Saearani, T., Alfarisi, S., Chan, A. H., & Abdullah, Z. (2019). *Improvement of Children ' s Imaginative Abilities by using Props through Creative Movement Activities Improvement of Children ' s Imaginative Abilities by using Props through Creative Movement Activities*. *9*(6), 118–124. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i6/5927

Fettes, M., & Judson, G. (2011). *ESSAY / ANALYSIS Imagination and the Cognitive Tools of Place-Making*. *42*(2), 123–135. https://doi.org/10.1080/00958964.2010.505967

Fleming, J., Gibson, R., Anderson, M., Martin, A. J., Fleming, J., Gibson, R., Anderson, M., & Andrew, J. (2015). *Cultivating imaginative thinking : teacher strategies used in high-performing arts education classrooms*. *3577*(March 2016). https://doi.org/10.1080/0305764X.2015.1064097

Gray, P. (2013). *Free To Learn*. Basic Books.

Kidd, F, R. (1983). *Advisory Editor :*

Lubis, N. A. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif Nurasiyah Anas Lubis Sekolah Tinggi Agama Islam Hikmatul Fadhillah Medan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(2), 15–25.

Murphy, G. (1972). Review of The farther reaches of human nature. *American Journal of Orthopsychiatry*, *42*(4), 723–724. https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1972.tb02539.x

Niland, A. (2023). *education sciences Picture Books , Imagination and Play : Pathways to Positive Reading Identities for Young Children*.

Nurtanto, M., & Sofyan, H. (n.d.). *IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF , PSIKOMOTOR , THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF COGNITIVE , PSYCHOMOTOR , AND AFFECTIVE OF STUDENTS IN*. *5*(November 2015), 352–364.

Rapaille, C. (2006). *The Culture Code: An Ingenious Way to Understand Why People Around the World Live and Buy as They Do*.

RIBOT, T. (1906). *Essay on the Creative imagination*. KEGAN PAUL, TRENCH, TRUBNER & CO.

Routray, D. K. (2021). *Creativity is the key to education*. *7*(9), 3–8.

RUNCO, M. A., & PEZDEK, K. (1984). the Effect of Television and Radio on Children'S Creativity. *Human Communication Research*, *11*(1), 109–120. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1984.tb00040.x

Smith, S. M., Ward, T. B., & Finke, R. A. (2016). *the creative cognition*.

Sternberg Robert, K. J. C. (2019). *the cambridge handbook of creativity*.

Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *2*(2), 73. https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629

Valkenburg, P. M., & Beentjes, J. W. J. (1997). *Children ' s Creative Imagination in Response to Radio and Television Stories*. *47*(1986), 21–38.

Vygotsky, L. S. (2004). Imagination and Creativity in Organizations. *Journal of Russian and East European Psychology*, *39*(2–3), 229–250. https://doi.org/10.1177/0170840617736939